

ANALISIS FINANCIAL SHENANIGANS PADA PERUSAHAAN PEMBANGKIT LISTRIK DI LAOS

Oleh:

Natalis Christian¹, Angelica², Fina Fiorentini³, Natalia Harini⁴, Susanti⁵
Universitas Internasional Batam

¹natalis.christian@uib.edu, ²1842034.angelica@uib.edu, ³1842132.fina@uib.edu
⁴1842103.natalia@uib.edu, ⁵1842126.susanti@uib.edu

Abstrak

Pada era globalisasi ini dunia usaha menghadapi persaingan yang semakin ketat serta perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi. Mengingat tingkat persaingan yang tinggi, maka peran informasi sangat penting untuk perkembangan perusahaan yang berupa laporan keuangan sehingga memicu terjadinya *financial shenanigans*. Dimana *financial shenanigans* merupakan tindakan yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang salah tentang kinerja dan posisi keuangan yang sebenarnya. Penelitian disini menggunakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada studi pustaka dan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan EDL Generation Public Company dan sistem akuntansi di Laos. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan sistem akuntansi di negara Indonesia dan Laos, serta mengetahui kondisi perusahaan di Laos dengan menggunakan *financial shenanigans* sebagai indikator analisis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan di Indonesia dan Laos memiliki persamaan dalam menerapkan prinsip IFRS walaupun terdapat beberapa perbedaan nama akun namun memiliki arti yang sama dan tidak terdapat *financial shenanigans 1-7* pada perusahaan tenaga pembangkit listrik di Laos.

Kata kunci: Sistem Akuntansi, Fraud, Financial Shenanigans, Laos, Indonesia.

Abstract

In this era of globalization, the business world faces increasingly fierce competition as well as economic development and technological progress. Given the high level of competition, the role of information is very important for the development of companies in the form of financial statements, thus triggering financial shenanigans. Where financial shenanigans are actions that aim to give a false picture of the actual performance and financial position. This study uses qualitative research based on literature studies and secondary data derived from the financial statements of the EDL Generation Public Company and the accounting system in Laos. The purpose of this study is to compare the accounting systems in Indonesia and Laos, and to determine the condition of companies in Laos by using financial shenanigans as an indicator of analysis. Based on the research that has been done, it can be concluded that the financial statements of companies in Indonesia and Laos have similarities in applying the IFRS principle, although there are some differences in account names but have the same meaning and there are no financial shenanigans 1-7 for power generation companies in Laos.

Keywords: Accounting System, Fraud, Financial Shenanigans, Laos, Indonesia.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, dunia usaha menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kondisi yang menuntut perusahaan untuk menjalankan usahanya dengan lebih efektif dan efisien. Mengingat tingkat persaingan yang tinggi, perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi, maka peran informasi sangat penting untuk perkembangan perusahaan. Informasi ini dapat berupa informasi laporan keuangan. Untuk memberikan pihak-pihak dari dalam dan luar perusahaan informasi mengenai keuangan perusahaan, maka perlu adanya sistem akuntansi (Eierle & Schultze, 2013).

Menurut Mulyadi (2016) “Sistem akuntansi adalah manajemen catatan, dokumen, dan laporan yang dikoordinasi sebaik mungkin untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen untuk mempermudah pengelolaan perusahaan”. Sistem akuntansi berkaitan erat dengan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah salah satu tempat dimana informasi mengenai laba berada secara periodik. Laporan keuangan menjadi sumber tentang finansial sebuah perusahaan yang berguna baik bagi pihak dalam maupun luar perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan sebagai sarana untuk melihat kelangsungan hidup sebuah perusahaan, namun tidak sedikit perusahaan yang menyalahgunakan dan memanipulasi laporan keuangan (Pongoh, 2013).

Kecurangan atau fraud dalam laporan keuangan sudah menjadi hal biasa di kalangan pengusaha. Dalam praktiknya, fraud dapat berbentuk manipulasi pencatatan dengan secara sengaja menghapus transaksi, peristiwa, akun atau informasi penting lainnya, serta menyalahgunakan kebijakan atau prosedur yang digunakan untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan transaksi sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang keliru (ACFE, 2014). Fraud dalam pencatatan laporan keuangan atau dapat disebut sebagai kecurangan akuntansi seringkali sengaja dilakukan untuk memperindah laba sebuah perusahaan sehingga investor tergiur dan akhirnya berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Menurut ACFE and Ernst & Young (2009), kecurangan dalam laporan keuangan sebagian besar dilakukan oleh manajemen perusahaan karena mereka memiliki kuasa untuk mengecek laporan keuangan, baik neraca perusahaan, laporan pendapatan, serta laporan arus kas.

Di Indonesia, kecurangan akuntansi dapat dikatakan sudah menjadi berita sehari-hari. Salah satu contohnya yaitu kasus korupsi Perusahaan Asuransi Jiwasraya yang berawal dari pengelolaan investasi dan reksadana yang bekerja sama dengan Komisaris dari PT Hanson International, PT Trada Alam Minera, dan PT Maxima Integra. Pengelolaan ini tidak dilakukan secara transparan sehingga dianggap ilegal. Melalui ACFE Indonesia (2019) menemukan banyak sekali kejahatan akuntansi dalam kasus ini dan dapat diringkas bahwa ada sebanyak 22 kasus pelaku kejahatan dalam pelaporan keuangan, 167 kasus pelaku kejahatan korupsi, dan 50 kasus dalam penyalahgunaan asset yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 16,8 T (Wicaksono, 2020).

Tidak hanya di Indonesia, di negara ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) lainnya juga mengalami hal serupa. Salah satu negara ASEAN yang memiliki kasus kecurangan adalah Laos. Indeks Persepsi Korupsi untuk sektor publik menunjukkan 71 poin di Laos untuk tahun 2020. Skala ini berkisar dari 0 hingga 100, di mana korupsi meningkat, semakin tinggi angkanya. Dengan hasil ini, Laos menempati urutan ke-134. Jadi, dibandingkan dengan negara lain, angka ini jauh di bawah rata-rata. Dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2020 tingkat korupsi tetap tidak berubah. Dalam jangka panjang, angka tersebut telah menurun secara moderat dalam beberapa tahun terakhir (World Data, 2020).

Meskipun tingkat korupsi di Laos termasuk tinggi, penyebab korupsi bukanlah dari perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Laos tetapi sebagian besar terletak di politik dan budaya sehingga sulit untuk menemukan kasus *fraud* di Laos, terutama *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan terbuka di Laos (World Data, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk

menganalisis sejarah dan perkembangan sistem akuntansi di Laos walaupun informasi mengenai sistem akuntansinya terbatas, perbandingan laporan keuangan di Indonesia dan Laos, serta apakah terdapat kecurangan di salah satu laporan keuangan di perusahaan terbuka yang ada di Laos dengan menggunakan *financial shenanigans* sebagai indikator.

LANDASAN TEORI

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama satu tahun sesuai dengan PSAK 1. Laporan ini menunjukkan sejarah perusahaan yang diukur dari nilai moneter. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Sederhananya, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan situasi keuangan perusahaan saat ini atau periode waktu tertentu (Kasmir, 2008).

Kelengkapan laporan keuangan pada umumnya berisi laporan laba rugi yang berisi untung dan rugi perusahaan pada satu periode, laporan perubahan modal yang berisi bertambah atau berkurangnya modal pada satu periode, neraca yang berisi jumlah aset, utang dan ekuitas perusahaan, laporan arus kas yang berisi tentang penambahan serta pengurangan kas perusahaan pada satu periode, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi penjelasan tambahan mengenai situasi perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah suatu metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan penelaahan atas laporan keuangan secara komprehensif. Secara umum, analisis ini digunakan oleh perusahaan atau organisasi untuk mereview semua jenis laporan keuangan secara berkala. Melakukan analisis ini sangat penting karena akan memungkinkan Anda untuk melihat stabilitas dan bahkan menghitung untung dan rugi perusahaan (Priharto, 2020).

2. Fraud (Kecurangan)

Istilah *Fraud* sangat umum dan dapat dijabarkan dalam berbagai kategori kecurangan. Menurut ACFE (2016) *fraud* merupakan tindakan melawan hukum dan sengaja dilakukan oleh individu didalam atau diluar organisasi untuk tujuan tertentu (manipulasi atau *misreporting* kepada pihak lain) tujuannya untuk keuntungan pribadi atau kelompok yang dapat membuat pihak dirugikan secara langsung maupun tidak langsung.

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) membagi *fraud* menjadi tiga jenis, yaitu (*Association of Certified Fraud Examinations Indonesia (ACFE)*, 2016):

1. *Asset Misappropriation*, jenis ini termasuk penyalahgunaan properti atau aset perusahaan atau pihak lain. Ini adalah salah satu bentuk penipuan yang sangat mudah dikenali karena berwujud dan terukur.
2. *Fraudulent Statement*, jenis ini termasuk tindakan yang diambil oleh pegawai negeri atau pejabat tinggi suatu perusahaan atau lembaga pemerintah untuk menutupi keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan keadaan sebenarnya untuk mendapatkan keuntungan. Melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan merupakan jenis tindakan ini.
3. *Corruption*, jenis ini termasuk tindakan yang sangat umum terjadi di beberapa negara berkembang yang penegakkan hukumnya tergolong lemah dan tata kelola perusahaannya tidak diketahui, sehingga faktor integritas masih dipertanyakan. Tindakan semacam ini sangat sulit terdeteksi karena banyaknya terlibat pihak-pihak yang bekerja sama dengan tujuan yang sama yaitu mendapatkan keuntungan. Ini juga termasuk penyalahgunaan wewenang/ konflik kepentingan, penyuaipan, penerimaan ilegal, dan pemerasan keuangan.

3. *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

Fraud triangle theory merupakan teori mendasar *fraud*. Konsep segitiga *fraud* dikenalkan pertama kali pada tahun 1953 oleh Cressey. Dalam serangkaian wawancara yang dilakukan kepada 113 orang yang dihukum karena melakukan *trust violators* atau pelanggar kepercayaan. SAS 99, ISA 240, TSAS 43, serta Pernyataan Standar Akuntansi No. 70 merupakan faktor risiko *fraud*.

Insentif menjadi motif yang memotivasi banyak orang berbuat curang karena tuntutan gaya hidup, kekurangan ekonomi, perilaku berfoya-foya, lingkungan perjudian. Motif ini mempunyai dua bentuk yaitu nyata dan perseptual. Contoh motif nyata yaitu pelaku yang sudah kecanduan obat, terlarang, yang kesusahan dalam ekonomi, sedangkan motif perseptual adalah pendapat yang dikembangkan oleh orang-orang yang membutuhkan kepemimpinan.

Dalam SAS No. 99, Ada beberapa kondisi umum yang muncul di bawah tekanan yang mengarah pada penipuan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan tujuan keuangan (Rukmawati & Chairi, 2011).

4. *Financial Shenanigans*

Financial shenanigans adalah segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang salah tentang kinerja atau posisi keuangan sebenarnya dari sebuah perusahaan. Kejahatan keuangan dapat terkait erat dengan penipuan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan atau biasa disebut kecurangan adalah kesalahan penyajian yang disengaja dari posisi keuangan perusahaan dengan salah merepresentasikan atau menghilangkan jumlah atau dengan sengaja mengungkapkan jumlah dalam laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan (ACFE, 2018). Oleh karena itu, di satu sisi, kejahatan keuangan adalah perilaku curang karena mereka salah menggambarkan kinerja dan posisi keuangan sebenarnya dari suatu perusahaan.

Investor menilai para eksekutif perusahaan dengan keras ketika mereka gagal untuk bertemu ekspektasi pendapatan saat melaporkan laporan kuartal. Harga saham sering kali mengalami penurunan drastis jika melaporkan penghasilan yang mengecewakan. Maka tidak heran para eksekutif mengarahkan harga saham (dan paket kompensasi eksekutif) menjadi lebih tinggi. Beberapa perusahaan menggunakan berbagai trik untuk memanipulasi pendapatan. Terdapat tujuh manipulasi penghasilan berikut (EM) *shenanigans* yang menghasilkan representasi yang keliru dari pendapatan berkelanjutan perusahaan yaitu:

- *EM Shenanigan No. 1: Recording Revenue Too Soon*
- *EM Shenanigan No. 2: Recording Bogus Revenue*
- *EM Shenanigan No. 3: Boosting Income Using One-Time or Unsustainable Activities*
- *EM Shenanigan No. 4: Shifting Current Expenses to a Later Period*
- *EM Shenanigan No. 5: Employing Other Techniques to Hide Expenses or Losses*
- *EM Shenanigan No. 6: Shifting Current Income to a Later Period*
- *EM Shenanigan No. 7: Shifting Future Expenses to an Earlier Period*

Alasan Keberadaan *Financial Shenanigans*

- Faktor Keserakahan

Manajer melakukan gimiks akuntansi jika mereka sendiri diuntungkan. Bonus mendorong manajer untuk mencatat penjualan dan keuntungan yang lebih tinggi dan tidak ada pertanyaan yang dilontarkan tentang bagaimana keuntungan itu didapatkan maka terdapat insentif untuk melakukan *shenanigans* (Schilit, 2002).

bagi pembaca laporan keuangan untuk memastikan apakah pengendalian tersebut mengandung kelemahan (Schilit, 2002).

- **Kecil Kemungkinan Anda akan Tertangkap**
Perusahaan menggunakan trik akuntansi karena mereka percaya bahwa mereka tidak akan tertangkap oleh regulator dan auditor biasanya dikarenakan mereka benar, dan jika tertangkap denda terlalu kecil dan terlalu lambat (Schilit, 2002).
- **Laporan Keuangan Kuartal Tidak Diaudit**
Investor dan bankir yang mengandalkan laporan keuangan triwulanan dan siaran pers tentang kinerja keuangan mungkin percaya bahwa laporan tersebut mendapat restu dari CPA independen. Sayangnya, hal itu biasanya tidak benar. Hanya laporan keuangan tahunan perusahaan publik yang harus diaudit; laporan triwulanan tidak perlu. Selain itu, sebagian besar perusahaan dimiliki swasta dan jarang diaudit oleh CPA luar. Ketika perusahaan menggunakan trik akuntansi pada laporan keuangan yang tidak diaudit, ada sedikit risiko bahwa mereka akan tertangkap. Akibatnya, investor harus sangat berhati-hati saat membaca laporan keuangan triwulanan (Schilit, 2002).

Perusahaan yang menggunakan *Shenanigans*

Jenis perusahaan apa yang paling mungkin menggunakan *shenanigans*? Meskipun relatif mudah bagi manajer untuk menggunakan tipu muslihat dan hanya ada kemungkinan kecil mereka tertangkap, sebagian besar perusahaan tidak sengaja mengubah laporan keuangan mereka. Sayangnya, karena Anda tidak pernah tahu sebelumnya perusahaan mana yang mempublikasikan informasi yang menyesatkan, maka berhati-hatilah untuk sedikit mencurigai semua perusahaan dan mencari tanda-tanda peringatan dini adanya masalah. Tanda-tanda tersebut sering kali mencakup (1) lingkungan pengendalian yang lemah (yaitu, kurangnya anggota tidak terafiliasi dalam dewan direksi atau kurangnya auditor eksternal yang kompeten / independen), (2) manajemen yang menghadapi tekanan persaingan yang ekstrim, dan (3) manajemen diketahui atau dicurigai memiliki karakter yang meragukan. Waspada faktor-faktor ini pada jenis perusahaan berikut: perusahaan yang tumbuh cepat dengan pertumbuhan riil mulai melambat, perusahaan keranjang yang berjuang untuk bertahan hidup, perusahaan publik baru, dan perusahaan swasta (Schilit & Perler, 2010).

Pertumbuhan semua perusahaan yang tumbuh cepat pada akhirnya akan sangat melambat. Pada titik itu, manajer mungkin tergoda untuk menggunakan tipu muslihat akuntansi. Investor dan pemberi pinjaman harus waspada terhadap kejahatan di semua perusahaan semacam itu. Di sisi lain, manajer dari perusahaan yang sangat lemah mungkin tergoda untuk menggunakan trik akuntansi untuk menipu dunia luar dengan berpikir bahwa masalah perusahaan mereka kecil. Investor dan pemberi pinjaman harus sangat waspada ketika sebuah perusahaan mungkin tidak mematuhi perjanjian pinjaman bank tentang tindakan keuangan seperti kekayaan bersih minimum dan modal kerja. Banyak perusahaan publik baru yang sahamnya diterbitkan pertama kali melalui penawaran umum perdana, atau IPO, belum pernah diaudit sebelumnya dan mungkin kekurangan kontrol internal yang kuat. Shenanigan mungkin lazim. Akhirnya, perusahaan swasta, terutama yang dimiliki erat dan belum diaudit, lebih cenderung menggunakan kejahatan (Schilit & Perler, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kritis deskriptif yang menekankan pada kemampuan menganalisis sumber dan data yang ada dengan mengambil teori dan konsep yang ada yang ditafsirkan berdasarkan kitab suci yang mengarah pada pembahasan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Taroreh et al., 2018). Jenis penelitian kualitatif ada tiga, yaitu penelitian berbasis pustaka,

penelitian lapangan, dan penelitian pengembangan (Sari & Asmendri, 2018), Penelitian ini didasarkan pada studi pustaka yang berguna untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan melalui berbagai media yaitu buku, jurnal, artikel dan website (Sari & Asmendri, 2018).

Penelitian ini menggunakan data sekunder, artinya sumber datanya tidak langsung disediakan oleh sumber yang bersangkutan. Sumber data berasal dari laporan keuangan perusahaan EDL Generation Public Company yang terdapat di internet. Metode pengumpulan data adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode mengacu pada cara yang dapat ditunjukkan melalui angket, wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi (Taroreh *et al.*, 2018). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data dan informasi dari catatan perusahaan yang terdokumentasi dan laporan tertulis perusahaan EDL Generation Public Company.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Perkembangan Akuntansi di Laos

Sejak tahun 1922, Laos telah menggunakan Sistem Akuntansi Laos yang mengharuskan perusahaan melakukan penyerahan bagan akun yang lengkap ke Departemen Perpajakan dan Departemen Keuangan, kemudian Undang-undang Akuntansi dan Audit baru telah disahkan untuk memungkinkan pengenalan standar akuntansi dan audit yang diperbarui di Laos di masa depan yang masih deskriptif dan perlu klarifikasi. *Lao Institute of Chartered Accountants* (LICPA) mengoperasikan sistem sertifikasi CPA, tetapi program ini tidak memenuhi standar pendidikan internasional IFAC dan tidak ada universitas di Laos yang menawarkan kursus akuntansi khusus.

Rekomendasi kebijakan ditujukan kepada otoritas Republik Demokratik Rakyat Laos untuk dipertimbangkan. Tindakan ini termasuk memperkuat kerangka hukum, memperkuat mekanisme pemantauan dan penegakan, meningkatkan pendidikan dan pelatihan akademik dan profesional, mekanisme pelebagaan untuk pengawasan independen dari profesi audit, dan mengembangkan keterampilan regulator dan badan profesional melalui adopsi IFRS dan ISA penuh, serta meningkatkan proses persetujuan untuk auditor dan akuntan dalam praktiknya, ujian kualifikasi profesional diambil di Laos. 13 Juli 2014 Undang-Undang Akuntansi (No. 47 / NA, 2013) mulai berlaku dan menggantikan Undang-Undang Akuntansi (No. 01 / NA, 2 Juli 2007), yang mengatur prosedur akuntansi untuk badan hukum internasional yang disetujui oleh Majelis Nasional pada tanggal 26 Desember 2013 mengatur, dengan tujuan mereformasi standar akuntansi Laos ("LAS") sehingga sesuai dengan standar akuntansi internasional ("IAS") dan standar akuntansi internasional ("IFRS").

Pemerintah Laos mulai melepaskan kendali ekonomi dan mendirikan bisnis swasta di tahun 1986. Akibatnya, perkembangan ekonomi meningkat dari tingkat yang sangat rendah naik hingga rata-rata 6% per tahun 1988-2004, kecuali selama krisis keuangan Asia yang dimulai pada tahun 1997. Seperti kebanyakan negara berkembang, kota besar mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi. Perekonomian Vientiane, Luang Prabang, Pakxe dan Savannakhet telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam tahun-tahun terakhir.

IFRS telah diadopsi oleh Laos untuk pembuatan standar akuntansi. Standar ini berlaku untuk semua jenis perusahaan, termasuk yang tercatat di Bursa Efek. IFRS (*International Financial Accounting Standard*) merupakan upaya untuk memperkuat keuangan secara global dan menemukan solusi untuk kurangnya transparansi dalam informasi. Keterbatasan dalam sistem akuntansi di Laos merugikan akuntan yang bekerja untuk perusahaan internasional karena menyebabkan kesulitan dalam menulis laporan keuangan.

Legislator Laos menuturkan revisi undang-undang akan memudahkan perusahaan internasional berbisnis di Laos. Untuk saat ini, Pemerintah Laos sedang mendorong perusahaan internasional untuk berinvestasi di dalam negeri guna mendorong dan menopang pertumbuhan

ekonomi nasional. Hampir sebagian besar usaha kecil dan menengah tidak memiliki sistem akuntansi dan memperkirakan pendapatan mereka dalam membayar pajak.

2. Dasar Hukum Akuntansi Laos

Berdasarkan Undang-Undang Akuntansi, entitas kepentingan publik (PIE), yang merupakan bank dan lembaga keuangan di bawah kendali Bank of Laos, perusahaan asuransi, perusahaan sekuritas, dan perusahaan publik, diwajibkan untuk menerapkan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) saat mempersiapkan laporan keuangan. Badan kepentingan non-publik (non-PIE), yang terdiri dari perusahaan besar, menengah dan kecil, menerapkan Standar Pelaporan Keuangan Laos untuk Perusahaan Kepentingan Non-Publik (LFRS untuk Non-PIE), yang didasarkan pada tahun 2009 versi IFRS untuk UKM, untuk menyiapkan laporan keuangan mereka. Di bawah Undang-Undang Akuntansi, Kementerian Keuangan (KemenKeu) bertanggung jawab untuk menetapkan standar akuntansi (IFAC, 2021).

3. Organisasi dan Sertifikasi Akuntansi Profesional di Laos

Organisasi akuntansi profesional di Laos disebut juga sebagai *Laos Chamber of Professional Accountants and Auditors* (LCPAA). LCPAA dibentuk untuk menyatukan para akuntan profesional di Laos. Pengakuan organisasi ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Auditing Independen tahun 2014. Organisasi ini menawarkan kepada anggotanya lisensi Akuntan Publik (CPA) dan bertanggung jawab untuk: (i) mengatur dan menawarkan program pengembangan profesional untuk semua profesional; (ii) mengelola dan mengelola ujian profesional untuk sertifikasi CPA; dan (iii) melakukan investigasi dan tindakan disipliner dengan Departemen Keuangan CPA sebagai auditor di sebuah firma audit yang merupakan anggota LCPAA (IFAC, 2021).

Di bawah Undang-Undang Audit Independen 2014, profesional akuntansi diatur di tingkat negara bagian oleh Kementerian Keuangan (KemenKeu) dan di tingkat profesional oleh *Laos Chamber of Professional Accountants and Auditors* (LCPAA). Undang-undang mewajibkan semua akuntan publik, termasuk *Laos Chartered Accountants* (CPA Laos) dalam praktik publik dan swasta, firma akuntansi dan audit, dan Entitas Kepentingan Publik (PIE) dan perusahaan besar, untuk menyelesaikan sertifikasi LCPAA. Kode, bergabung, dan perbarui lisensi Anda untuk berlatih dengan menyelesaikan persyaratan Pengembangan Profesional Berkelanjutan (CPD). The Independent Examination Act memberikan persyaratan CPD 120 jam selama tiga tahun dengan minimal 20 jam dalam satu tahun untuk semua profesional di yurisdiksi (IFAC) 2021).

Untuk memenuhi syarat sebagai CPA Laos, kandidat wajib: (i) lulus 14 ujian; (ii) mencapai tiga tahun pengalaman praktis; dan (iii) mengikuti modul etika profesi. Individu yang menghadiri dan menyelesaikan program universitas di bidang Akuntansi, Pajak atau Audit di National University of Laos dapat memperoleh pengecualian tertentu. “Konsultan Akuntansi” atau orang yang memenuhi syarat di bawah program sertifikasi LCPAA sebelumnya (beroperasi dari 1998-2015) harus lulus lima makalah Tingkat P Association of *Chartered Certified Accountants* (ACCA) untuk mempertahankan lisensi mereka. Berdasarkan hukum, LCPAA bertanggung jawab untuk (i) mengatur dan menyampaikan program CPD untuk semua praktisi; (ii) mengelola dan melaksanakan ujian profesional untuk sertifikasi CPA; dan (iii) melakukan investigasi dan sistem disipliner dengan KemenKeu (IFAC, 2021).

4. Standar Pelaporan Laporan Keuangan di Laos

Berdasarkan Undang-Undang Akuntansi 2013, Kementerian Keuangan (KemenKeu) berkewajiban dalam menetapkan standar akuntansi yang akan diterapkan di Laos. Kementerian Keuangan telah mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) untuk

diterapkan oleh badan kepentingan publik (PIE), yaitu bank dan lembaga keuangan di bawah kendali Bank of Laos, perusahaan asuransi, perusahaan sekuritas, dan perusahaan publik. Kementerian Keuangan juga telah mengembangkan standar akuntansi untuk non-PIE yang terdiri dari perusahaan besar, menengah, dan kecil. Perusahaan-perusahaan ini menerapkan Standar Pelaporan Keuangan Laos untuk Perusahaan Kepentingan Non-Publik (LFRS untuk Non-PIE), yang didasarkan pada IFRS untuk Usaha Kecil dan Menengah versi 2009, untuk menyiapkan laporan keuangan mereka (IFAC, 2021).

5. Pengukuran dan Pengungkapan Kebijakan Akuntansi di Laos

Pengukuran akuntansi di Laos menggunakan pengukuran *historical cost* atau biaya historis. Dalam hal aset, jumlah kas dan setara kas yang harus dikeluarkan atau nilai wajar dari imbalan yang dikembalikan dari akuisisi aset disebut juga biaya perolehan historis. Dalam hal liabilitas, jumlah penerimaan kas dan setara kas yang diterima dengan nilai wajar disebut juga sebagai biaya perolehan historis. Jumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayar untuk menyelesaikan liabilitas dalam kegiatan bisnis normal. Riwayat diamortisasi Biaya akuisisi adalah biaya perolehan dari suatu aset atau total liabilitas atau kurang dari bagian biaya akuisisi yang sebelumnya diakui sebagai beban atau pendapatan.

Perusahaan harus mengungkapkan dasar penilaian (atau basis) yang sesuai dengan kebijakan akuntansi serta instrumen keuangan dengan pemahaman yang relevan terhadap laporan keuangan. Jumlah tercatat dari setiap kategori aset keuangan dan liabilitas keuangan juga harus diungkapkan oleh entitas dengan tanggal pelaporan.

6. Perbandingan Sistem Akuntansi di Indonesia dan Laos

Negara Laos dan Indonesia mempunyai persamaan pada sistem pelaporan keuangannya yaitu dimana kedua negara ini sama-sama menganut standar IFRS dengan siklus pencatatan yang sama yaitu, laporan laba rugi, laporan perubahan, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Namun, kedua negara ini juga mempunyai beberapa perbedaan dalam nama-nama akun pada laporan keuangan. Tabel dibawah ini menampilkan perbandingan akun-akun pada perusahaan EDL Generation Public Company di Laos dan PT Perusahaan Listrik Negara di Indonesia.

Tabel 2. Contoh Tabel Perbedaan Nama Akun

Laos (EDL)	Indonesia (PLN)
Non Current Assets	
Investments in Subsidiaries	Tidak ada
Investments in Associates	Investments in Associates
Investments in Joint Ventures	Investments in Joint Ventures
Advance Payment for Investment	Tidak ada
Asset Under Concession - net	Tidak ada
Intangible Assets	Tidak ada
Advance Payment for Interest Rate Swap	Tidak ada
Swap Contract Receivable	Tidak ada
Advance to Suppliers for Construction Project	Tidak ada
Deposits at Financial Institution Pledged as Collateral	Tidak ada
Other Non Current Assets	Other Non Current Assets
Current Assets	
Cash and Cash Equivalents	Cash and Cash Equivalents
Short Term investments	Short Term investments

Short Term Loan to Related Party	Tidak ada
Trade and Other Receivables	Trade Receivable
Current Portion of Advance Payment for Interest Rate Swap	Tidak ada
Spare parts and Supplies - net	Tidak ada
Other Current Assets	Other Current Assets
Equity	
Shareholders Equity	Equity Attributable to Owners of the Parent
Share Capital	Capital Stock
Share Premium	Tidak ada
Legal Reserve	Tidak ada
Translation Adjustments	Tidak ada
Retained Earnings	Retained Earnings
Non Current Liabilities	
Long Term Borrowings	Long-term Liabilities
Debentures	Bonds Payable
Swap Contract Payables	Tidak ada
Current Liabilities	
Trade and Other Payables	Trade Payables
Current Portion of Long term Borrowings	Current Maturities of Long-term Liabilities
Short term Borrowings - net	Tidak ada
Debentures - net	Bonds Payable
Accrued Expenses	Accrued Expenses
Other Current Liabilities	Other Payables

7. Analisis Analisis *Financial Shenanigans* terhadap perusahaan EDL Generation Public Company di Laos

Shenanigans No. 1: Mencatat pendapatan terlalu dini atau mempertanyakan kemampuan pembayaran

Tabel 3. Perubahan pada pengakuan pendapatan

	2020	2019	2018	2017	2016
<i>VND Million</i>	<i>Reported</i>	<i>Reported</i>	<i>Reported</i>	<i>Reported</i>	<i>Reported</i>
Total Revenue	110,490,033	130,036,014	121,894,401	89,350,048	57,614,344
Growth	-15%	7%	36%	55%	69%

Sumber: Laporan Tahunan EDL Generation Public Company 2016-2020

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang sangat signifikan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada terjadi pencatatan pendapatan dimuka terlalu cepat atau pendapatan yang dipindahkan ke masa sekarang. Jik pendapatan diakui terlalu dini, maka penjualan akan terus meningkat sedangkan di arus kas tidak terjadi kenaikan. Pada EDL Generation Public Company menerapkan *accrual basis of accounting* yang artinya pencatatan tetap akan dilanjutkan setelah transaksi dilakukan, meskipun uang belum diterima. EDL Generation Public Company mengakui pendapatan jika,

1. Perjanjian Pembelian Tenaga Listrik atau perjanjian kontrak serupanya ada
2. Pengiriman telah terjadi
3. Harga yang dapat diukur telah ditetapkan dan ditentukan
4. Piutang terkait kemungkinan besar akan dipulihkan
5. Penyerahan terjadi ketika risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan dialihkan kepada pembeli

Dari pernyataan diatas yang terdapat dalam catatan laporan keuangan perusahaan EDL Generation Public Company, terbukti bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan *shenanigans* 1.

Shenanigans No. 2: Mengakui adanya pendapatan palsu sebagai pendapatan

Dari catatan laporan keuangan perusahaan, EDL Generation Public Company tidak mengakui pinjaman sebagai pendapatan. Dalam catatan atas laporan keuangan tahunan perusahaan, pinjaman dicatat sebesar nilai awal pendapatan yang diterima setelah dikurangi biaya transaksi yang terjadi. Pinjaman diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar kecuali jika perusahaan memiliki hak tidak terbatas untuk menunda pemenuhan kewajiban tersebut paling sedikit 12 bulan setelah tanggal neraca.

Shenanigan No. 3: Mendongkrak pendapatan dengan *one -time gains*

Tabel 4. Perubahan pada pengakuan Laba

<i>KIP million</i>	2020	2019	2018	2017	2016
Total Profit	157.443	197.616	470.354	471.185	554.349
Growth	-20%	-58%	0%	-15%	-13%

Sumber: Laporan Tahunan EDL Generation Public Company 2016-2020

Dari tabel diatas, perubahan profit pada tahun 2018 - 2019 terjadi penurunan yang sangat signifikan. Pada tahun 2018, diduga terjadi penurunan yang sangat signifikan disebabkan oleh peningkatan saldo akun Net foreign exchange loss dari KIP -29,050 menjadi KIP 71,524 dimana terjadi kenaikan sebesar 346%. Sedangkan untuk tahun 2019, terjadi penurunan sebesar 20% diduga oleh kenaikan beban operasi dan administrasi dari KIP 154,849 menjadi KIP 198,319. Berdasarkan analisa data ini, didapatkan bahwa penuruna yang terjadi disebabkan oleh beban-beban perusahaan, bukan terjadi karena penjualan aset yang mengabaikan nilai, ataupun meningkatkan profit dengan utang yang sudah kadaluarsa.

Shenanigan No. 4: Mengalihkan beban ke periode sebelumnya atau ke periode yang akan datang

Dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, EDL Generation Public Company mencatat penurunan nilai aset yang nilainya turun. Aset yang mengalami penyusutan diperiksa ulang untuk penurunan nilai. Aset yang mengalami penyusutan harus direview untuk penurunan nilai jika ada peristiwa atau perubahan keadaan yang menunjukkan bahwa nilai tercatatnya mungkin tidak dapat dipulihkan. Kerugian penurunan nilai diakui jika nilai buku aset melebihi nilai realisasi, yang lebih tinggi dari nilai wajar aset dikurangi biaya penjualan dan nilai pakai. Untuk tujuan penilaian, aset yang mengalami penurunan nilai dikelompokkan menjadi unit terkecil yang menghasilkan arus kas yang dapat diidentifikasi secara terpisah. Aset selain goodwill yang mengalami penurunan nilai diuji untuk kemungkinan pembalikan dari penurunan nilai tersebut pada setiap tanggal pelaporan.

Shenanigan No. 5: Tidak melakukan pencatatan atau dengan sengaja mengurangi nilai liabilitas

Dalam laporan keuangan perusahaan, EDL Generation Public Company melakukan pencatatan atas beban dan liabilitas terkait dengan masa yang akan datang di akun “Accrued Expenses”.

Liabilities

Long-term borrowings	14	844,299	841,457
Debentures	15	3,985,936	1,452,163
Swap contract payables	16	145,676	161,397
Total non-current liabilities		4,975,911	2,455,017
Trade and other payables			
Payables for assets under concession	25	228,730	130,940
Current portion of long-term borrowings	14, 25	3,957,400	-
Income tax payable		214,484	178,007
Accrued expense	17	12,238	8,199
Other current liabilities		158,888	91,818
Total current liabilities		375	163
Total liabilities		4,572,115	409,127
Total equity and liabilities		9,548,026	2,864,144
		18,737,176	11,968,372

Tabel 5. Laporan Keuangan EDL Generation Public Company

Shenanigan No. 6: Memindahkan pencatatan pendapatan periode berjalan ke periode yang akan datang

Seperti yang kita bahas pada shenanigan No. 1, bahwa EDL Generation Public Company akan mencatat penjualan apabila,

1. Perjanjian Pembelian Tenaga Listrik atau perjanjian kontrak serupanya ada
2. Pengiriman telah terjadi
3. Harga yang dapat diukur telah ditetapkan dan ditentukan
4. Piutang terkait kemungkinan besar akan dipulihkan
5. Penyerahan terjadi ketika risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan dialihkan kepada pembeli

Jadi, tidak ada kemungkinan bahwa EDL Generation dengan sengaja menunda pencatatan pendapatan atau menciptakan cadangan dan mencatatnya sebagai laba yang akan datang.

Shenanigans 7: memindahkan beban masa depan ke periode berjalan sebagai kerugian incidental.

Tabel 6. Tabel Akuisisi EDL Generation Public Company

	2015	2016	2017	2018	2019
Revenue	847,759	1,241,181	1,219,825	1,137,430	1,217,530
Operating Income	742,730	758,377	979,030	604,695	634,660
Net Income	640,539	554,349	471,185	64,949	197,616
Total Asset	11,968,372	18,737,176	19,619,193	21,995,528	23,656,378

Sumber: Laporan Tahunan EDL Generation Public Company 2015-2019

Dari hasil ini, dapat dilihat bahwa EDL tidak memenuhi tanda-tanda kecurangan ataupun adanya penipuan dalam mengakui beban maupun kerugiannya. Yang dimana dapat dilihat dari revenue dimana tiap tahunnya tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan drastis dari tahun ke tahun. Kemudian untuk operating income disini nilainya diambil dari nilai revenue from sales setelah itu dikurang dengan cost of sales sehingga menghasilkan operating income. Lalu kemudian untuk nilai Net income disini diambil dari nilai Operating Income ditambahkan dengan Other Income kemudian dikurangi beban administrasi kemudian ditambah/kurangi dengan laba(rugi) pertukaran mata uang asing, kemudian ditambahkan dengan profit dari investasi atas asosiasi maupun joint venture. Kemudian dikurangi dengan finance cost lalu menghasilkan Net Income untuk tahun berjalan. Lalu untuk tahun 2018 dan tahun 2019 Net Income EDL mengalami pemerosotan yang dimana disebabkan oleh peningkatan finance cost yang dua kali lipat lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya setelah itu ditambah juga dengan adanya kerugian kurs yang membuat Net Income perusahaan menjadi lebih kecil.

Kemudian untuk biaya penelitian dan pengembangan di Laporan Keuangan EDL tidak dicantumkan sehingga dapat disimpulkan bahwa EDL tidak memiliki biaya penelitian dan pengembangan. Kemudian untuk beban diskresioner disini dapat berupa beban iklan, beban yang berhubungan dengan masyarakat dan investor, dan juga beban pelatihan karyawan. Dan hasil analisis menunjukkan bahwa EDL tidak memenuhi kriteria dalam penipuan diskresioner dikarenakan tidak ditemukan biaya-biaya terkait sehingga dapat disimpulkan untuk kriteria shenanigans dimana mempercepat beban diskresioner tidak terdeteksi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fraud shenanigans pada perusahaan EDL Generation Public Company, tidak ditemukan adanya fraud shenanigans yang bisa saja dikarenakan oleh kurangnya pengungkapan informasi yang disajikan pada laporan keuangan di Laos.

SIMPULAN DAN SARAN

Kecurangan atau *fraud* dalam laporan keuangan sudah menjadi hal biasa di kalangan pengusaha. Dalam praktiknya, *fraud* dapat berbentuk manipulasi pencatatan dengan secara sengaja menghapus transaksi, peristiwa, akun atau informasi penting lainnya, serta menyalahgunakan kebijakan atau prosedur yang digunakan untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan transaksi sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang keliru. *Fraud* dalam pencatatan laporan keuangan atau dapat disebut sebagai kecurangan akuntansi seringkali sengaja dilakukan terlebih oleh pihak manajemen perusahaan untuk memperindah laba sebuah perusahaan sehingga investor tergiur dan akhirnya berinvestasi dalam perusahaan tersebut. *Financial shenanigans* adalah segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang salah tentang kinerja atau posisi keuangan sebenarnya dari sebuah perusahaan. *Financial shenanigans* terdiri dari tujuh jenis, yaitu *Shenanigans No. 1-7*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sangat sulit menemukan kasus dan berita mengenai *fraud* di Laos yang disebabkan oleh kurangnya keterbukaan Pemerintahan Laos terkait hal kecurangan dan biasanya kecurangan dilakukan dibidang politik dan budaya, sehingga penelitian ini memanfaatkan laporan keuangan EDL Generation Public Company untuk dianalisis. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Negara Laos dan Indonesia mempunyai persamaan pada sistem pelaporan keuangannya yaitu dimana kedua negara ini sama-sama menganut standar IFRS. Namun, kedua negara ini juga mempunyai beberapa perbedaan dalam nama-nama akun pada laporan keuangan, dan jika dilihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *financial shenanigans* di perusahaan yang kemungkinan dikarenakan oleh kurangnya pengungkapan transparansi mengenai informasi perusahaan.

Saran untuk pemerintah Laos untuk lebih terbuka dan transparan dalam pengungkapan

kasus-kasus *fraud* dan sistem akuntansi yang ada di Laos agar peneliti selanjutnya lebih mudah dalam mendapatkan informasi mengenai kasus-kasus *fraud* dan sistem akuntansi yang ada. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar lebih memperluas penelitian terutama tentang *fraud* di bidang politik dan budaya di Laos.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examinations (ACFE). (2014). *Reports to the nations: On occupational fraud and abuse*. Association of Certified Fraud Examinations, Inc: Author.
- Association of Certified Fraud Examinations Indonesia (ACFE). (2016). *Survai Fraud Indonesia*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examinations, Inc: Author.
- Eierle, B., & Schultze, W. (2013). The Role of Management as a User of Accounting Information: Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, 12(2), 1–32. from: <https://doi.org/10.2139/ssrn.1130162>
- Ernst & Young. (2009). *Detecting financial statement fraud: What every manager needs to know*. London: Ernst & Young.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- International Federation of Accountants. (2021). Lao PDR. Retrieved from <https://www.ifac.org/about-ifac/membership/country/lao-pdr>.
- Laporan Tahunan EDL Generation Public Company 2015-2019.
- Laporan Tahunan EDL Generation Public Company 2016-2020.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murdock, D. H. (2018). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). In *Auditor Essentials*, from: <https://doi.org/10.1201/9781315178141-3>.
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Bumi Resources Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 669–679. from: <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2135>.
- Priharto, S. (2020). *Apa itu Analisa Laporan Keuangan? Mari Kenal Beberapa Jenisnya*. from: <https://accurate.id/akuntansi/apa-itu-analisa-laporan-keuangan/>.
- Rukmawati, A. D., & Chairri, A. (2011). *Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan*. Paper. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/26843/1/SKRIPSI.1\(r\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/26843/1/SKRIPSI.1(r).pdf).
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 2(1), 15. doi: 10.15548/nsc.v6i1.1555.
- Schilit, H. M. (2002). *Accounting Financial Shenanigans: How to Detect Accounting Gimmicks & Fraud in Financial Reports*. New York: McGraw-Hill.
- Schilit, H. M., & Perler, J. (2010). Financial Shenanigans. In *Scientist and Citizen* (Vol. 10, Issue 3), from <https://doi.org/10.1080/21551278.1968.9957615>
- Taroreh, G. A., Mananeke, L., Roring, F., Sam, U., & Manado, R. (2018). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Mobil Mitsubishi Xpander Pada PT. Bosowa Berlianmotor Kairagi Marketing. *Jurnal EMBA*, 6(4), 3683–3692. doi: <https://doi.org/10.35794/emba.v6i4.21893>
- Wicaksono, A. (2020). *BPK Sebut Kerugian Negara Akibat Kasus Jiwasraya Rp16,8 T*. from: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200309165313-78-481819/bpk-sebut-kerugian-negara-akibat-kasus-jiwasraya-rp168-t>
- World Data. (2020). *Corruption in Laos*. Laos: World Data Info.